



Setiap daerah di Indonesia mempunyai kesenian rakyat yang berbeda-beda. Seperti kesenian jaranan yang berasal dari daerah Kediri, meskipun banyak kesenian jaranan yang berasal dari daerah lain tetapi kesenian jaranan dari Kediri ini memiliki cerita yang berbeda dari yang lainnya. Di daerah lain kesenian jaranan juga di kenal dengan sebutan kuda lumping yaitu suatu tarian yang menggambarkan gerakan-gerakan kuda. Kesenian jaranan atau tarian jaranan ini terkenal di daerah Jawa Timur, mulai dari Ponorogo, Kediri, Tulungagung, Nganjuk, Malang bahkan sampai Banyuwangi. Beberapa diantaranya memang mirip namun tentu saja masih ada beberapa perbedaannya.

Seni tari merupakan perpaduan dari seni gerak, seni musik, seni suara dan seni rias. Perpaduan dari beberapa jenis kesenian tersebut melahirkan sebuah gerakan yang berirama, teratur, dan indah. Secara universal, seni tari lahir dari tradisi untuk menyambut tamu, upacara religi, ungkapan kegembiraan, ekspresi kesedihan, bahkan ungkapan saling bermusuhan (perang). Secara umum, gerakan-gerakan dalam seni tari ada yang dinamis-statis, lembut-aktratif, variatif-monoton atau perpaduan dari unsur-unsur tersebut. Seni tari tradisional pada umumnya telah memiliki gerakan-gerakan yang telah dibakukan, sehingga penari tidak boleh melakukan gerakan diluar gerakan yang telah ditentukan. Hal ini dikarenakan tarian apapun memiliki banyak makna dan fungsi. berbeda dengan tari modern-kontemporer yang sangat inovatif dalam mengeksplorasi gerak tubuh. Terkadang melanggar norma susila,





yang bernama Dewi Sangga Langit. Dia adalah orang Kediri yang sangat cantik. Ketika usianya sudah waktunya menikah, banyak sekali yang melamar dan menginginkan untuk menjadi suami Dewi Sangga Langit. Maka Dewi Sangga Langit mengadakan sayembara. Para pelamar-pelamar semua sakti dan memiliki kelebihan sendiri-sendiri. Mereka sama-sama memiliki kekuatan yang tinggi Dewi Sangga Langit sebenarnya tidak mau menikah dan dia ingin menjadi petapa saja. Tetapi Raja Airlangga memaksa Dewi Sangga Langit untuk menikah. Akhirnya dia mau menikah dengan satu permintaan. Barang siapa yang bisa membuat kesenian yang belum ada di Pulau Jawa dia yang akan dipilih untuk jadi suaminya.

Ada beberapa orang yang ingin melamar Dewi Sangga Langit. Diantaranya adalah Klono Sewandono dari Wengker, Toh Bagus utusan Singo Barong dari Blitar, Kalawraha seorang adipati dari pesisir kidul, dan 4 prajurit yang berasal dari Blitar. Para pelamar bersama-sama mengikuti sayembara yang diadakan oleh Dewi Sangga Langit. Mereka berangkat dari tempatnya masing-masing ke Kediri untuk melamar Dewi Sangga Langit.

Dari beberapa pelamar itu mereka bertemu di jalan dan bertengkar dahulu sebelum mengikuti sayembara di Kediri. Dalam peperangan itu dimenangkan oleh Klono Sewandono atau Pujangganong. Dalam peperangan itu Pujangganong atau Klono Sewandono menang dan Singo Ludoyo atau Toh Bagus utusan Singo Barong kalah. Pada saat kekalahan Singo Ludoyo itu rupanya Singo Ludoyo memiliki janji dengan

Pujangganong. Singo Ludoyo meminta jangan dibunuh. Pujangganong rupanya menyetujui kesepakatan itu. Akan tetapi Pujangganong memiliki syarat yaitu Singo Barong harus mengiringi temantennya dengan Dewi Sangga Langit ke Wengker.

Iring-iringan temanten itu harus diiringi oleh jaran-jaran dengan melewati bawah tanah dengan diiringi oleh alat musik yang berasal dari bambu dan besi. Pada zaman sekarang bambu menjadi terompet dan jaranan, sedangkan besi menjadi kenong. Dalam perjalanan mengiringi temantennya Dewi Sangga Langit dengan Pujangganong itu, Singo Ludoyo beranggapan bahwa dirinya sudah sampai di Wengker, tetapi ternyata dia masih di Gunung Liman. Dia marah-marah sehingga pada waktu itu dia mengobrak-abrik Gunung Liman dan sekarang tempat itu menjadi Simoroto. Gunung Liman terletak diantara dua Kabupaten yaitu Kabupaten Ponorogo dan Kabupaten Nganjuk. Akhirnya sebelum dia sampai di tanah Wengker dia kembali lagi ke Kediri. Dia keluar digoa Selomangkleng.

Setelah Dewi Sangga Langit diboyong ke Wengker oleh Pujangganong dan Pujangganong tidak mau menjadi raja di Kediri, kekuasaan di Kediri diberikan kepada kedua adiknya yang bernama Lembu Amiluhut dan Lembu Amijaya. Dewi Sangga Langit mengubah nama wengker menjadi Ponorogo. Jaranan muncul di Kediri untuk menggambarkan boyongnya Dewi Sangga Langit dari Kediri menuju Ponorogo. Pada saat boyongan ke Ponorogo, Dewi Sangga Langi dikarak











Secara fisik cenderung buruk rupa, tapi mempunyai kualitas yang tinggi dan sangat cerdas. Fisik yang buruk itu dikarenakan memakai topeng yang jelek. Tarian ini tidak sekedar tontonan yang atraktif tapi keteladanannya mengandung tuntunan yang luhur, bahwa kualitas seseorang tidak bisa dilihat atau di ukur dari penampilan fisik semata.

Ketiga, Tari celeng atau perang celeng. Tarian ini adalah tarian yang dilakukan oleh beberapa penari dan ada dua jenis penari. Penarinya ada yang berhias seperti tari kepang dan berhias dengan menggunakan anyaman yang terbuat dari bambu yang dibentuk menyerupai celeng atau babi. Penari Celeng kadang juga ada yang perempuan, sekarang ini penari celeng malah kebanyakan perempuan kemudian menari bersama dengan para kepang. Tariannya seperti orang atau prajurit yang sedang berperang.

Tari perang celeng mengisyaratkan pada waktu dulu terjadi perang yang dilakukan oleh prajurit kepang dengan para celeng. Para celeng itu tadi yang membantu Singo Barong dalam melawan pujannganong tetapi, dimenangkan oleh prajurit kepang dan pujangganong. Para celeng adalah anak buah Singo Barong yang akhirnya ikut mengiringi pernikahan Dewi Sangga Langit dengan Pujannganong.

Dan yang terakhir yaitu tari barongan atau rampokan. Tarian ini menggunakan peralatan yang terbuat dari kayu yang di tatah menjadi bermacam-macam bentuk seperti kepala naga dan dihias menjadi indah













